



## Tari Gelagar sebagai Ekspresi Budaya Ritual dan Agraris: Studi antara Padi Pandawa dan Persembahan di Desa Payangan, Gianyar

Ni Ketut Desy Darmayanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail korespondensi: desydharmay1712@gmail.com

Diserahkan : 17 Desember 2025

Diterima: 20 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

### *Abstract*

*The Gelagar Dance is one of Bali's traditional dances that embodies profound cultural, spiritual, and moral significance. Emerging from Bali's agrarian society, this dance has become an integral component of customary ceremonies, religious rituals, and sociocultural activities. Beyond its aesthetic and entertaining qualities, the Gelagar Dance serves as a medium for instilling essential life values such as hard work, patience, courage, honesty, and gratitude. This article examines the Gelagar Dance by highlighting three central elements that constitute its core: rice (padi), the Pandawa, and offerings (persembahan). Rice symbolizes life, fertility, and prosperity, representing the harmonious relationship between humans and nature. The Pandawa, heroic figures from the Mahabharata epic, serve as sources of moral and ethical inspiration, teaching virtues such as bravery, steadfastness, and wisdom. Meanwhile, offerings signify human devotion to the Divine and the balance among spiritual, social, and cultural dimensions.*

*Through observation of movements, accompanying music, and the broader socio-cultural context, this study emphasizes how the Gelagar Dance functions as a medium for transmitting noble values while simultaneously preserving cultural heritage. The Gelagar Dance demonstrates that artistic traditions are not merely visual spectacles, but also serve as instruments for moral education, the strengthening of cultural identity, and the interconnection between humans, nature, and God. With a deeper understanding, the preservation of the Gelagar Dance can continue to inspire younger generations to value and uphold the cultural and spiritual heritage embedded within it.*

*Keywords: Gelagar Dance, Balinese Culture, Rice, Pandawa, Offerings, Tri Hita Karana*

### **Abstrak**

Tari Gelagar merupakan salah satu tarian tradisional Bali yang memiliki kedalaman makna budaya, spiritual, dan moral. Tarian ini berkembang di tengah masyarakat agraris Bali dan menjadi bagian penting dari upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan sosial budaya. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, Tari Gelagar juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti kerja keras, kesabaran, keberanian, kejujuran, dan rasa syukur. Artikel ini membahas Tari Gelagar dengan menyoroti tiga unsur utama yang menjadi inti dari tarian tersebut, yaitu padi, Pandawa, dan persembahan. Padi melambangkan kehidupan,

kesuburan, dan kemakmuran, serta menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Pandawa, tokoh dalam epik Mahabharata, menjadi sumber inspirasi nilai moral dan etika, mengajarkan keberanian, keteguhan hati, dan kebijaksanaan. Sedangkan persembahan atau banten menunjukkan pengabdian manusia kepada Tuhan serta keselarasan antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

Melalui pengamatan gerakan, musik pengiring, dan konteks sosial-budaya Tari Gelagar, artikel ini menekankan bagaimana tarian ini menjadi media pendidikan nilai-nilai luhur sekaligus sarana pelestarian budaya. Tari Gelagar membuktikan bahwa tradisi seni tidak hanya sekadar hiburan visual, tetapi juga sarana pembelajaran moral, penguatan identitas budaya, dan penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan pemahaman yang mendalam, pelestarian Tari Gelagar dapat terus dilakukan agar generasi muda tetap menghargai warisan budaya dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Tari Gelagar, Budaya Bali, Padi, Pandawa, Persembahan, Tri Hita Karana

## **PENDAHULUAN**

Tari Gelagar merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Payangan, Kabupaten Gianyar, yang berkaitan erat dengan aktivitas ritual dan kehidupan agraris. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual, khususnya dalam tradisi Padi Pandawa dan persembahan ritual masyarakat setempat. Melalui gerak, iringan, dan konteks pelaksanaannya, Tari Gelagar mencerminkan rasa syukur atas kesuburan tanah, keberhasilan panen, serta penghormatan kepada leluhur dan kekuatan transendental. Oleh karena itu, Tari Gelagar menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai tradisi agraris dan ritual keagamaan masyarakat Desa Payangan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk memahami makna dan fungsi Tari Gelagar sebagai ekspresi budaya ritual dan agraris di Desa Payangan, Gianyar. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang meliputi tokoh adat, seniman tari, pemangku, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Tari Gelagar, serta hasil observasi terhadap pertunjukan dan konteks ritualnya. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, arsip desa, literatur, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai peran, makna, dan konteks pelaksanaan Tari Gelagar dalam tradisi Padi Pandawa dan persembahan masyarakat Desa Payangan.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan**

Hasil penelitian mengenai Tari Gelagar di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa tarian ini merupakan warisan budaya sakral yang kaya akan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Bagi masyarakat setempat, Tari Gelagar tidak

semata-mata menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sebuah ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah dan kesuburan yang diberikan oleh alam semesta. Tarian ini menjadi cerminan cara masyarakat Bali memaknai kehidupan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Temuan pertama memperlihatkan bahwa simbol padi memegang peranan sentral dalam keseluruhan struktur pertunjukan. Dalam pandangan masyarakat Bali, padi bukan hanya tanaman pangan, melainkan simbol kehidupan itu sendiri. Padi dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri, sang dewi kesuburan yang menjadi lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Setiap gerak tari menggambarkan proses menanam, merawat, hingga memanen padi, yang melukiskan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian. Gerak tersebut juga menyiratkan nilai pengorbanan dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Gerakan menanam benih menandakan lahirnya harapan baru, sebuah awal kehidupan yang sarat doa. Sementara gerakan menyirami sawah menjadi simbol peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Gerakan menumbuk padi melambangkan proses perubahan dan perjuangan dalam kehidupan, sedangkan menyajikan hasil panen menegaskan rasa syukur atas berkah yang diterima. Dengan demikian, setiap elemen gerak dalam Tari Gelagar tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya makna filosofis yang meneguhkan nilai kerja keras, ketulusan, dan bhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Temuan kedua mengungkap keterkaitan naratif antara Tari Gelagar dan kisah Pandawa dalam epos Mahabharata. Tokoh Pandawa dalam konteks tarian ini tidak hanya dilihat sebagai sosok pahlawan, tetapi juga sebagai simbol moralitas dan kebenaran. Gerak serta ekspresi para penari menghadirkan nilai-nilai dharma seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan pengendalian diri yang menjadi pedoman hidup masyarakat di Bali. Melalui representasi Pandawa, Tari Gelagar mengajarkan bahwa dalam kehidupan yang baik harus dijalani dengan keberanian untuk menegakkan kebenaran dan menjaga keseimbangan batin.

Secara keseluruhan, hasil temuan memperlihatkan bahwa Tari Gelagar bukan sekadar warisan seni, tetapi juga ekspresi dari filosofi Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan). Relasi antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), serta manusia dengan alam (palemahan) terjalin harmonis dalam setiap unsur tari ini.

## **Pembahasan**

Tari Gelagar adalah bentuk ekspresi budaya dan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat agraris di Bali, yang hidup selaras dengan alam dan Sang Hyang Widhi. Menurut sumber dari Desa Kerta (2024), tarian ini muncul di tengah Banjar Margatengah sebagai cerminan kehidupan pertanian serta bentuk pengabdian kepada Tuhan. Setiap elemen dalam tarian ini sarat dengan simbolisme mendalam, yang merefleksikan pandangan hidup orang Bali dalam menjaga harmoni antara dunia nyata (sekala) dan dunia gaib (niskala).

Tiga komponen pokok yang membentuk inti Tari Gelagar adalah padi, Pandawa, dan persembahan. Ketiga elemen ini tidak terpisah, tetapi saling melengkapi untuk menciptakan kesatuan yang harmonis. Mereka mencerminkan tiga hubungan fundamental dalam konsep Tri Hita Karana, yakni hubungan manusia dengan alam (palemahan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan Tuhan (parahyangan). Oleh karena itu, tarian ini bukan sekadar pameran keindahan visual, melainkan juga pembawa filosofi kehidupan yang mendalam dan penuh nilai. (1) Elemen padi dalam Tari Gelagar melambangkan kehidupan dan kesuburan. Di kalangan masyarakat agraris Bali, padi bukan hanya produk pertanian biasa, tetapi simbol kemakmuran dan sumber penghidupan. Gerakan tarian yang menirukan proses menanam, menyebar benih, hingga panen bukanlah gerakan sembarangan, melainkan ungkapan rasa terima kasih, penghormatan pada alam, dan pengakuan bahwa kelangsungan

hidup manusia tergantung pada keseimbangan dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, simbol padi mengajarkan nilai ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab. Penari yang meniru gerak petani seolah-olah mengedukasi bahwa kesuksesan datang dari proses panjang yang butuh kesabaran dan pengorbanan. Makna simbolis padi juga menekankan urgensi hubungan manusia dengan alam dalam Tri Hita Karana. Padi sebagai hasil bumi menunjukkan kesejahteraan dan kemakmuran, namun sekaligus menuntut manusia bertanggung jawab menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan. Gerakan halus yang mirip hembusan angin di sawah menjadi metafora harmoni antara manusia dan alam. Nilai ini amat relevan di zaman sekarang ketika kesadaran lingkungan menjadi bagian krusial dari pendidikan moral dan spiritual. (2) Di sisi lain, elemen Pandawa dalam Tari Gelagar mewakili nilai moral dan etika. Berdasarkan kajian dari Undiksha Repository (2021), tokoh Pandawa dalam tarian ini bukan hanya representasi cerita Mahabharata, tetapi juga cerminan ideal manusia yang berpegang pada dharma, kebenaran, dan kebaikan. Setiap tokoh Pandawa membawa nilai karakter unik. Arjuna melambangkan keberanian dan ketajaman intelektual, Bima menggambarkan kekuatan moral dan keteguhan, sementara Yudistira merepresentasikan keadilan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Gerak tarian yang menggambarkan Pandawa tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat pesan moral. Gerak tegap, tatapan mata yang kuat, serta ritme langkah yang pasti menunjukkan keteguhan prinsip dalam menjalankan kebenaran. Penari yang berperan sebagai Pandawa seakan diajak memahami dharma sebagai panduan hidup. Dari sini terlihat bahwa Tari Gelagar tidak hanya fokus pada hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang mengajarkan keberanian, kebijaksanaan, dan kejujuran. (3) Selain padi dan Pandawa, elemen persembahan atau banten memegang peran krusial dalam Tari Gelagar. Persembahan itu merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan atau parahyangan dalam Tri Hita Karana. Dalam setiap pertunjukan, penari membawa bunga, buah, dan hasil bumi sebagai simbol rasa syukur dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Gerakan tangan yang lembut, posisi tubuh yang menunduk, serta ekspresi wajah yang tenang menunjukkan sikap hormat dan ketulusan. Makna persembahan ini mengajarkan bahwa semua usaha keras dan perjuangan manusia akhirnya harus diserahkan kepada Tuhan. Dalam pendidikan karakter, ini mencerminkan nilai spiritual yang menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya kerendahan hati. Tari Gelagar dengan demikian menjadi simbol perjalanan spiritual manusia dari kerja keras, perjuangan moral, hingga puncak kesadaran religius.

Di luar makna simbolik, elemen keindahan atau estetika dalam Tari Gelagar juga berfungsi sebagai medium penyampaian nilai moral dan spiritual. Menurut Undiksha Repository (2022), keindahan dalam tari Bali tak lepas dari keselarasan antara bentuk, gerak, dan makna. Gerakan Tari Gelagar terbagi menjadi tiga bagian utama: bagian awal menggambarkan kegiatan bertani, bagian tengah menampilkan perjuangan Pandawa, dan bagian akhir menunjukkan prosesi persembahan. Ketiganya mencerminkan siklus kehidupan manusia dari bekerja dan berjuang hingga berserah diri pada Tuhan. Pada bagian awal, gerakan penari menirukan aktivitas pertanian dengan tempo lembut dan ritme stabil. Tangan yang menyebar benih dan langkah kaki yang serasi menggambarkan kesungguhan serta harapan terhadap hasil panen. Bagian tengah tarian lebih energik, menampilkan semangat dan perjuangan Pandawa. Irama gamelan dengan tempo cepat menambah kesan gagah dan penuh vitalitas. Bagian akhir tarian, dengan tempo yang melambat, menampilkan suasana tenang dan suci saat persembahan dilakukan. Transisi dari cepat ke lambat ini melambangkan perjalanan batin manusia dari duniawi menuju spiritual. Musik gamelan memainkan peran besar dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Bunyi gong yang berulang menandai ritme kehidupan, sementara suara kendang mengatur tempo gerak penari agar tetap harmonis. Dalam filsafat Bali, gamelan bukan sekadar pengiring, tetapi juga bentuk komunikasi spiritual yang menyatukan energi manusia dengan alam semesta. Musik gamelan dalam Tari Gelagar

mengajarkan keseimbangan, kebersamaan, dan disiplin, karena harmoni musik hanya tercipta melalui kerja sama para penabuh. Ini sejalan dengan nilai sosial masyarakat Bali yang menekankan gotong royong dan solidaritas. Fungsi sosial Tari Gelagar juga menjadi temuan penting dalam kajian ini. Berdasarkan informasi dari Desa Kerta (2024), pertunjukan tarian ini tidak hanya menonjolkan aspek ritual dan hiburan, tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga. Setiap pementasan melibatkan kolaborasi masyarakat dalam menyiapkan properti, kostum, musik, serta lokasi upacara. Proses kolektif ini membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial. Tarian ini menjadi ajang pembelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan kesadaran komunal. Dari perspektif pendidikan, Tari Gelagar berperan vital dalam membentuk karakter generasi muda. Anak-anak yang belajar menari tidak hanya dilatih menghafal gerak, tetapi juga memahami makna di baliknya. Mereka belajar disiplin melalui latihan rutin, kesabaran dalam menguasai teknik, serta menghormati nilai spiritual dan sosial dalam tarian. Dalam hal ini, Tari Gelagar menjadi medium pendidikan yang selaras dengan prinsip pendidikan karakter nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya. Hubungan antara nilai-nilai dalam Tari Gelagar dan ajaran Tri Hita Karana menunjukkan bahwa seni tradisional Bali memiliki fungsi pendidikan yang kuat. Tri Hita Karana menekankan keseimbangan tiga hubungan: manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Ketiga hubungan ini tercermin dalam simbol padi, Pandawa, dan persembahan. Padi melambangkan hubungan manusia dengan alam; Pandawa menggambarkan hubungan manusia dengan sesama melalui moral dan etika; sedangkan persembahan merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan melalui pengabdian dan rasa syukur. Tari Gelagar juga memiliki relevansi besar dalam kehidupan kontemporer. Di tengah gelombang globalisasi dan perubahan nilai budaya, tarian ini menjadi pengingat pentingnya menjaga identitas diri dan kearifan lokal. Melalui Tari Gelagar, generasi muda bisa memahami bahwa budaya bukanlah warisan statis, tetapi sumber pembelajaran yang dinamis. Nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kebersamaan, dan spiritualitas tetap bisa diadaptasi dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya.

### **Sub Bagian Temuan dan Pembahasan**

#### **A. Padi sebagai Lambang Kehidupan dan Kesuburan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa padi menempati peran sentral dalam Tari Gelagar. Di mata masyarakat Bali, padi bukan sekadar sumber makanan, tetapi juga simbol kehidupan dan manifestasi Dewi Sri, dewi kesuburan yang melambangkan kemakmuran. Gerakan menanam, menyiram, menumbuk, hingga menyajikan hasil panen menggambarkan siklus kehidupan manusia sekaligus menanamkan nilai ketekunan, kerja keras, dan ketulusan hati. Gerakan-gerakan ini melambangkan harapan baru, tanggung jawab menjaga keseimbangan alam, perjalanan hidup yang penuh perjuangan, dan rasa syukur atas berkah yang diterima. Selain itu, simbol padi menegaskan hubungan manusia dengan alam sesuai prinsip Tri Hita Karana, sekaligus menjadi media pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial.

#### **B. Pandawa sebagai Representasi Nilai Moral**

Temuan berikut menyoroti unsur Pandawa, yang sarat dengan pesan moral dan etika. Tokoh Pandawa hadir tidak sekadar sebagai pahlawan dalam Mahabharata, melainkan juga sebagai simbol dharma, kebenaran, dan kebajikan. Arjuna menandakan keberanian dan kecerdikan, Bima melambangkan keteguhan hati dan kekuatan moral, sementara Yudistira menunjukkan keadilan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Gerakan dan ekspresi penari yang tegap dan ritmis menekankan keteguhan prinsip, keberanian menegakkan kebenaran, serta keseimbangan batin. Dengan demikian, unsur Pandawa berfungsi sebagai sarana pendidikan

karakter, menanamkan keberanian, moral, dan kebijaksanaan, sekaligus memperkuat hubungan manusia dengan sesama (pawongan) sesuai Tri Hita Karana.

#### C. Persembahan (Banten) dan Dimensi Spiritualitas

Temuan ketiga menekankan kaitan Tari Gelagar dengan prosesi persembahan atau banten. Setiap pementasan terkait upacara keagamaan seperti ngusaba atau nangluk merana, di mana penari membawa bunga, buah, dan hasil bumi sebagai simbol rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan. Gerakan yang lembut, posisi tubuh menunduk, serta ekspresi tenang mencerminkan sikap hormat dan ketulusan. Persembahan mengajarkan bahwa setiap upaya manusia harus diserahkan kepada Sang Pencipta, menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya sikap rendah hati. Unsur ini memperlihatkan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan) dalam Tri Hita Karana dan menjadi sarana pendidikan karakter spiritual.

#### D. Estetika, Musik, dan Fungsi Sosial

Selain nilai simbolik dan spiritual, keindahan gerak dan musik gamelan memperkuat pesan moral dan sosial Tari Gelagar. Tari dibagi menjadi tiga bagian: bagian awal menggambarkan aktivitas bertani, bagian tengah menampilkan perjuangan Pandawa, dan bagian akhir menampilkan prosesi persembahan. Perubahan tempo dari cepat ke lambat melambangkan perjalanan batin manusia dari duniawi menuju spiritual. Musik gamelan membantu mengatur ritme gerak penari, mengajarkan keseimbangan, disiplin, dan kerja sama. Fungsi sosial tarian juga tampak dari partisipasi masyarakat dalam menyiapkan properti, kostum, musik, dan tempat pertunjukan. Keterlibatan ini menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab, dan kesadaran komunal.

#### E. Pendidikan Karakter dan Pelestarian Budaya

Tari Gelagar berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak yang belajar menari tidak sekadar menghafal gerakan, tetapi juga memahami makna filosofis, etis, dan spiritual di balik setiap gerakan. Mereka dilatih untuk disiplin, bersabar, dan menghargai nilai sosial, moral, dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Gelagar selaras dengan prinsip Tri Hita Karana, menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tarian ini tetap relevan di era modern sebagai media pembelajaran budaya dan moral, sekaligus menjadi pengingat pentingnya menjaga identitas dan kearifan lokal.

### **SIMPULAN**

Tari Gelagar merupakan tarian tradisional Bali yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan moral, berasal dari masyarakat agraris di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Melalui pendekatan kajian pustaka kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan medium untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerja keras, kesabaran, keberanian, kejujuran, dan rasa syukur. Tiga unsur yaitu Padi, Pandawa, dan persembahan yang mencerminkan filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan harmonis antara manusia dengan alam (palemahan), sesama (pawongan), dan Tuhan (parahyangan). Padi melambangkan kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran, dengan gerakan tari yang menggambarkan siklus pertanian sebagai simbol perjuangan hidup dan tanggung jawab ekologis. Pandawa, sebagai tokoh dari epos Mahabharata, mewakili nilai moral seperti keberanian, keteguhan, kebijaksanaan, dan keadilan, berfungsi sebagai inspirasi etika dan pendidikan karakter. Sementara itu, persembahan (banten) menegaskan dimensi spiritual melalui pengabdian dan rasa syukur, menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dalam ritual keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, N. (2018). Ritual dan seni pertunjukan sakral di Bali: Hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Andriani, L. (2021). Simbolisme padi dalam seni tari Bali. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 45–58.
- Antara, P. (2018). Spiritualitas dalam seni pertunjukan Bali: Antara tradisi dan komersialisasi. *Bali Cultural Review*, 5(1), 23–37.
- Artikel di Jurnal Widya Dharma:  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/181>
- Astawa, I. (2022). Integrasi nilai spiritual dan pendidikan moral dalam Tari Gelagar. *Jurnal Pendidikan Seni Nusantara*, 10(1), 12–28.
- Bandem, I. (2019). Estetika tari Bali dan makna simbolik gerak. Denpasar: Lembaga Kajian Seni Bali.
- Desa Kerta. (2024). Gelagar: Tarian sakral yang mengisahkan para Panca Pandawa. Desa Kerta.
- Dewa, A. R. (2020). Tari sakral sebagai media pendidikan karakter di Bali. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 12–25.
- Dewi, S. (2022). Simbolisme Pandawa dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Bali*, 5(2), 50–64.
- Gelagar: Tarian Sakral yang Mengisahkan Para Panca Pandawa. Artikel resmi dari Desa Kerta:
- Gusti, W. (2022). Tri Hita Karana dan implementasinya dalam seni pertunjukan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(3), 55–70.
- Hariyadi, M. (2021). Nilai moral dan etika dalam tokoh Pandawa. *Jurnal Kajian Mitologi*, 10(2), 101–115.
- Haryanto, B. (2019). Pelestarian seni tari sakral di tengah modernisasi. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 7(2), 33–46.  
<https://kerta.desa.id/artikel/2024/1/3/gelagar-tarian-sakral-yang-mengisahkan-para-panca-pandawa>  
<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/download/3925/3074>  
<https://sawelasnusantara.com/spiritual-energy-in-everyday-bali-how-ritual-and-art-keep-the-island-alive/>  
<https://www.researchgate.net/publication/396162220> Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar
- Indrawati, S. (2020). Pengaruh simbol padi terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal Bali*, 4(1), 88–102.
- Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pelestarian Tradisi Bali Artikel di Jurnal Mandalika:
- Lestari, N. (2020). Peran seni sakral dalam menjaga identitas budaya Bali. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 8(2), 55–70.
- Made, P. (2022). Makna persembahan dalam upacara Hindu Bali. *Jurnal Agama dan Budaya*, 11(2), 67–80.
- Nugraha, R. (2021). Gamelan sebagai media komunikasi spiritual. *Jurnal Musik Nusantara*, 9(3), 22–35.
- Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar
- Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar
- Puspitawati, I. (2020). Praktik tari wali sebagai sarana pendidikan moral. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), 15–29.

Putra, G. A. (2021). Musik gamelan sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Musik Tradisional Bali*, 6(3), 40–53.